AL ITIHADU JURNAL PENDIDIKAN
E-ISSN: 2962-9497 | Vol. 2 No. 2 2023 | page. 195-124
Email: arsypersadaquality@gmail.com
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu

MENINGKATKAN KREATIFITAS ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN MEDIA *LOOSE PART*

Siti Nur'asiah

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
nurasiahsitisukma@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini meningkatkan kreatifitas anak usia dini melalui pembelajaran berdiferensiasi dan media *loose part*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga,. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu obeservasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data secara konkret yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Hasil penelitian pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media loose part untuk meningkatkan kreatifitas anak usia dini banyak sekali manfaatnya, dengan memperhatikan kesiapan belajar anak, minat anak, serta gaya belajar yang dilakukan, selain kreatifitas yang di dapat anak, rasa peduli terhadap sesama, lingkungan, percaya diri anak, interaksi dengan teman, guru, orang tua dengan cara bicara yang baik, sopan santun serta fungsi anggota tubuh melalui gerak motorik kasar dan halus anak dapat berkembang dengan baik.

Kata Kunci: *loose part*. Berdiferensiasi, kreatifitas

Abstract

The purpose of this research is to increase the creativity of early childhood through differentiation learning and loose part media. This type of research uses qualitative methods with a case study approach that aims to study in depth an individual, group, institution,. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation which were used to obtain concrete data relating to the problems in this study. The results of differentiated learning research using loose part media to increase the creativity of early childhood have many benefits, taking into account children's learning readiness, children's interests, and learning styles carried out, in addition to creativity that children get, a sense of caring for others, the environment, children's self-confidence , interactions with friends, teachers, parents with good speech, manners and the function of limbs through gross and fine motor movements of children can develop properly.
Keywords: loose part. Differentiation, creativity

Corresponding Author: Siti Nur'asiah				
Article History	Submitted: July 24, 2023	Revision: Agustus 04, 2023	Accepted: September 09, 2023	Published: Desember 31, 2023
DOI: https://doi.org/10.63736/ai.v4i2				

Pendahuluan

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kreatifitas anak uisa dini dengan menggunakan media loose part, diantaranya bahwa keberagaman proses pembelajaran yaitu anak mampu mengobservasi, mengidentifikasi, menganalisa, serta mampu merumuskan dan menyusun model pembelajaran anak dengan kesiapan belajar anak, minat anak, serta gaya belajar anak pendidik perlu menggali dan membangun semua potensi yang ada pada diri anak tanpa adanya paksaan kata perintah dari guru, namun jika dikaitkan dengan fakta dilapangan pada saat ini yaitu:

1. Guru masih banyak menggunakan pembelajaran secara konvensional dengan menyamakan proses Kegiatan belajar mengajar antara anak yang satu dan yang lainnya,
2. Proses Kegiatan belajar, guru yang memberikan intruksi kegiatan tersebut, bukan memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir secara kritis dan semua Kegiatan berpusat kepada anak.
3. Guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan media yang di pakai anak masih menggunakan media lembar kerja, dan buatan pabrik.

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah sejauhmana kreatifitas anak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi saat ini, sehingga penulis mengangkat judul penelitian yaitu "Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Media *Loose Part*".

Menurut (Guilford 1950), Kreatifitas mengacu pada kemampuan yang merupakan karakteristik orang-orang kreatif. Definisi kreatifitas yang menekankan dimensi proses seperti diajukan Munandar (1977), bahwa Kreatifitas adalah proses yang memanifestasikan diri dalam kefasihan, dalam fleksibilitas serta orisinalitas pemikiran. Dari dimensipress, Amabile (1983) mengemukakan bahwa kreatifitas dapat dianggap sebagai kualitas produk atau respons yang dinilai kreatif oleh pengamatan yang tepat. Definisi kreatifitas dari dimensi product sebagai mana dikemukakan oleh Baron (1976) bahwa

kreatifitas adalah kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang baru (Munandar, 2016).

Santrock (2007:342) menyatakan bahwa kreatifitas merupakan kemampuan dalam berfikir merumuskan ide-ide baru dan menggabungkannya dengan ide-ide lama kemudian mengkombinasikannya sehingga terbentuknya sebuah pemahaman. Dalam hal ini kemampuan berfikir tersebut digunakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi seseorang di lingkungan sekitarnya. Perlu dipahami bahwa kreatifitas orang yang satu dengan yang lainnya tidak dapat disamakan, hal ini bergantung dari sudut pandang masing-masing individu.

Kreatifitas dapat di artikan melakukan banyak hal dengan cara yang unik, yang lain percaya bahwa kreatifitas mengharuskan orang untuk keluar dari pola kesamaan. Kreatifitas memungkinkan anak untuk menciptakan sesuatu yang baru dan mengkombinasikan ide yang sudah ada dengan ide yang baru. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dalam seni kreatif yaitu mengkomunikasikan ide. (Eliason, C., Jenkins, L., 2008). Kreatifitas ditandai dengan memiliki sikap percaya diri yang tinggi. Anak yang memiliki kreatifitas yang tinggi tentunya akan memiliki sikap percaya diri yang tinggi. Selain itu, anak yang memiliki kreatfvitas akan ditunjukkan dengan sikap berani mengambil keputusan, sikap percaya diri dalam menunjukkan pilihan alternatif yang diyakininya.

Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003). Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang

tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun.

Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wijana D Widarmi, 2013: 1.13). Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu murid. Menurut Tomlinson (1999:14) dalam kelas yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru melakukan upaya yang konsisten untuk merespon kebutuhan belajar murid. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan

kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul How to *Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat melihat kebutuhan belajar

murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek yaitu:

1. Kesiapan Belajar (Readiness)

   Kesiapan belajar (readiness) adalah kapasitas untuk mempelajari materi, konsep, atau keterampilan baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyaman mereka dan memberikan mereka tantangan, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi atau keterampilan baru tersebut.
2. MinatMurid

   Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah

kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri. Tomlinson (2001: 53), mengatakan bahwa tujuan melakukan pembelajaran yang berbasis minat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan kecintaan mereka sendiri untuk belajar;
b. mendemonstrasikan keterhubungan antar semua pembelajaran;
c. menggunakan keterampilan atau ide yang dikenal murid sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang dikenal atau baru bagi mereka, dan;
d. meningkatkan motivasi murid untuk belajar

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat murid diantaranya adalah dengan:

a. menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian murid (misalnya dengan humor, dll)
b. menciptakan kejutan-kejutan, dsb); menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu murid;
c. mengkomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari murid, menciptakan kesempatan-kesempatan belajar di mana murid dapat memecahkan persoalan (*problem-based learning*).

3. Profil Belajar Murid

Profil Belajar mengacu pada cara-cara bagaimana kita sebagai individu paling baik belajar. Tujuan dari memperhatikan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara alami dan efisien. Sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka. Profil belajar murid terkait dengan banyak faktor. Berikut ini adalah beberapa diantaranya:

a. Preferensi terhadap lingkungan belajar, misalnya terkait dengan suhu ruangan, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, apakah lingkungan belajarnya terstruktur/tidak terstruktur, dsb. Contohnya: mungkin ada anak yang tidak dapat belajar di ruangan yang terlalu dingin, terlalu bising, terlalu terang, dsb.

b. Pengaruh Budaya: santai - terstruktur, pendiam - ekspresif, personal -impersonal.

c. Preferensi gaya belajar. Gaya belajar adalah bagaimana murid memilih, memperoleh, memproses, dan mengingat informasi baru. Secara umum gaya belajar ada tiga, yaitu:

1. Visual: belajar dengan melihat (misalnya melalui materi yang berupa gambar, diagram, power point, catatan, peta konsep, graphic organizer, dsb);
2. Auditori: belajar dengan mendengar (misalnya mendengarkan penjelasan guru, membaca dengan keras, mendengarkan pendapat saat berdiskusi, mendengarkan musik);
3. Kinestetik: belajar sambil melakukan (misalnya sambil bergerak, melakukan kegiatan *hands on*, dsb). Mengingat bahwa murid-murid kita memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka penting bagi guru untuk berusaha untuk menggunakan kombinasi gaya mengajar.

Preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*): Teori tentang kecerdasan majemuk menjelaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki delapan kecerdasan berbeda yang mencerminkan berbagai cara kita berinteraksi dengan dunia. Kecerdasan tersebut adalah visual-spasial, musical, bodily-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, verbal-linguistik, naturalis, logic-matematika.

Media *Loos Part*

Media *loose parts* merupakan media berbasis bahan alam dimana menurut Yukananda, (dalam Oktari, 2017) disebut bahan alam karena berasal dan disiapkan dari lingkungan sekitar dan dimanfaatkan secara sengaja untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Bahan alam tersebut seperti batu-batuan, kayu, ranting, biji-bijian, daun kering,pelepah pisang, bambu dimana sudah dipikirkan terkait keamanan untuk anak. Konsep *loose parts* sudah diteliti juga oleh Spencer, dkk, (dalam Mastuinda, et.al. 2020) dimana menegaskan dari hasil penelitian yang dilakukan bermain dengan konsep ini dapat membantu anak ketika berinteraksi hubungan sosialnya, karena mengembangkan keterampilan serta meningkatkan rasa percaya diri beserta kemandirian. Selain itu memanfaatkan loose parts akan menciptakan kreasi yang

tiada batasnya bagai diri anak meningkat keinginan kreatifitasnya mendalam serta menanamkan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak akan mengoptimalkan seluruh panca inderanya menyerap seluruh kegiatan yang berlangsung dan memperoleh pengalaman berharga dalam informasi pengetahuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan bagian ynag terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Pada umumnya data yang di gunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data skunder . Data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung atau data yang di peroleh dari sumber pertama, sedangkan data skunder yaitu data yang di peroleh secara tidak lansung. Untuk mendapatkan data yang di perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa Teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu Teknik pengumpulan data yang di gunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati perilaku anak dalam situasi tertentu. Teknik ini sangat cocok di gunakan untuk menilai atau mengukur pengembangan yang di tujukan dalam meningkatkan kreatifitas anak melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media loose part.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data atau bukti-bukti penjelasan yang lebih luas mengenai fokus penelitian. Dokumentasi di gunakan dengan tujuan mencari data yang berasal dari wawancara dan catatan yang ada hubungannya dengan objek penelitian sebagai sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kreativitas anak dengan menggunakan media loose part yang dilakukan di TK Putra II Serang, dari hasil analisis dilapangan yaitu:

1. Kesiapan Belajar Anak

Guru selalu memperhatikan kesiapan belajar anak berawal dari kedatangan anak ke sekolah dengan adanya penyambutan yang dilakukan guru piket setiap hari dengan cara menyapa anak, melihat ekspresi anak, jika anak tersebut tidak merespon sapaan guru dan ekspresinya dengan wajah tidak ceria, guru melakukan penilaian awal yaitu asesmen diagnosa bahwa kesiapan anak untuk ke sekolah menerima pembelajaran kurang semangat dan mencari akar permasalahan yang ada dirumah dengan mencari informasi kepada orang tua, jika permasalahan sudah diketahui, guru berusaha membangkitkan semangat belajar anak dengan berbagai macam strategi nasehat dan arahan supaya anak bisa melakukan kegiatan dengan caranya sendiri untuk memilih kegiatan yang diinginkan dengan bahan, media yang sudah disiapkan guru terlebih dahulu, dari kesiapan belajar yang telah diamati, guru mencoba solusi yang dapat diatasi diantaranya dengan media loose part kesiapan belajar anak hasilnya sangat bagus.

2. Minat belajar

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Dalam menggali dan mengembangkan minat belajar anak guru menyiapkan media loose part yang beragam, dan invitasi media loose part supaya ketertarikan anak dalam minatnya dapat terpenuhi sesuai kebutuhan, dengan menerapakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai minat belajar anak menggunakan media loose part, anak diberikan kebebasan dalam memilih media tersebut serta proses Kegiatan belajar juga dapat menghasilkan karya yang beragam, karena dengan hasil yang dibuat anak merupakan minat belajar anak sesuai keinginan dan kebutuhannya tanpa adanya paksaan dari guru, sehingga potensi yang ada pada diri anak dapat di gali dan dikembangkan dengan meningkatkan kreatifitas yang di milikinya. Dari hasil pengamatan melalui minat belajar anak untuk meningkatkan kreativitasnya anak sangat bagus sesuai yang diharapkan.

3. Gaya Belajar

Gaya belajar anak usia dini yang dilakukan di TK Putra II Serang yaitu mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang disukai dan disenangi anak seperti: pendekatan saintifik, model asyik, model atik, model high Scope, dan gaya belajar kelompok

besar, kelompok kecil serta individu, gaya belajar anak dilakukan diluar ruangan (outdoor) dan didalam ruangan (indoor), dengan pendekatan dan model yang direncanakan guru juga sudah menyiapkan media-media yang bervariatif yaitu salah satunya media loose part dan juga bahan bekas seperti: batu, kayu, daun, ranting, tanah, pasir, balok, tutup botol, botol aqua, kardus dll. Adapun gaya belajar yang dipilih anak, guru memfasilitasinya beragam media yang dipilih anak tersebut, setelah anak memilih media yang akan dipakai, guru mempersilahkan kepada anak untuk membuat hasil karya sebuah produk dengan apa yang anak kerjakan dengan menggunakan alat panca indranya yang diambil dari sumber-sumber yang ada seperti: melihat video, mendengarkan musik, merasakan bahan makanan, meraba benda yang ada, kemudian mencium wangi sekitar lingkungan dengan adanya bunga dihalaman, dan mencium bau masakan yang baunya dari lingkungan sekitar dan lain-lain. Dari hasil pengamatan dengan gaya belajar anak yang telah diamati guru sehingga memunculkan pembelajaran berdiferensiasi dengan media loose part dapat meningkatkan kreatifitas anak usia dini.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan *media loose* part untuk meningkatkan kreatifitas anak usia dini banyak sekali manfaatnya, dengan memperhatikan kesiapan belajar anak, minat anak, serta gaya belajar yang dilakukan, selain kreatifitas yang di dapat anak, rasa peduli terhadap sesama, lingkungan, percaya diri anak, interaksi dengan teman, guru, orang tua dengan cara bicara yang baik, sopan santun serta fungsi anggota tubuh melalui gerak motorik kasar dan halus anak dapat berkembang dengan baik.

Capaian Perkembangan ke 6 aspek lingkup bidang perkembangan yaitu: Nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, perkembangan bahasa, kogintif, fisik motorik kasar dan halus, seni dalam capaian perkembangan yang disesuaikan dengan ke tiga elemen implementasi kurikulum merdeka belajar dan dimensi Projek Penguatan Pelajar Pancasila dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media loose part dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini.

Daftar Pustaka

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta : Bumi Aksara.

Handoko. T. Hani. 1992. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya*

Manusia. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Liberti.

Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.

Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru Teori Kebijakan dan Praktik.* (Jakarta: Prenada MediaGroup, 2015).

Isjoni, *Gurukah Yang dipersalahkan (Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita),* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006).

Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).